



Landasan Biblika dalam Praktik Manajemen Pendidikan Agama Kristen

Herolyne Christy

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega
Email Korespondensi: herolynechristy@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the biblical foundations in the practice of Christian Religious Education (CRE) management through a literature study approach. The method used is an analysis of various relevant literary sources, such as books, scientific journals, and theological documents, to obtain a comprehensive understanding of the concepts and practices of CRE management. The study results indicate that the concept of CRE management not only focuses on aspects of planning, organizing, implementing, and evaluating, but also must be rooted in biblical values. The teacher's paradigm plays an important role in integrating faith principles with managerial practices, so that the learning process is not merely administrative, but also transformational. The theological foundation provides clear direction and purpose, namely shaping the Christian character of the students. In addition, the implementation of CRE management in schools requires synergy between educational vision, teacher competence, and a learning environment that supports spiritual growth. Thus, CRE management based on the Bible can produce an educational process that is holistic, effective, and relevant for the development of students.

Keyword: *Christian Religious Education Management, Biblical Foundation, Teacher Paradigm.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji landasan biblika dalam praktik manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah analisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen teologis, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan praktik manajemen PAK. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep manajemen PAK tidak hanya berfokus pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, tetapi juga harus berakar pada nilai-nilai Alkitabiah. Paradigma pengajar memegang peranan penting dalam mengintegrasikan prinsip iman dengan praktik manajerial, sehingga proses pembelajaran tidak sekadar bersifat administratif, melainkan juga transformasional. Landasan teologis memberikan arah dan tujuan yang jelas, yaitu membentuk karakter Kristiani peserta didik. Selain itu, implementasi manajemen PAK di sekolah menuntut adanya sinergi antara visi pendidikan, kompetensi guru, serta lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan iman. Dengan demikian, manajemen PAK yang berlandaskan Alkitab dapat menghasilkan proses pendidikan yang holistik, efektif, dan relevan bagi perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Agama Kristen, Landasan Biblika, Paradigma Pengajar



Copyright © Authors. 2026.

This is an open access article distributed under the CC Attribution-ShareAlike 4.0. License.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik di tengah dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan modern, PAK tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik¹. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai iman yang berdampak pada kehidupan nyata peserta didik. Namun demikian, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan PAK semakin beragam, terutama akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi, tetapi tidak semuanya selaras dengan nilai-nilai Alkitabiah. Arus globalisasi yang ditandai dengan penetrasi teknologi digital dan budaya populer sering kali mendorong peserta didik ke arah nilai-nilai sekuler yang berlawanan dengan prinsip-prinsip iman Kristen². Oleh karena itu dibutuhkan suatu pendekatan yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga manajerial, agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif, terarah, dan berkelanjutan. Dalam hal ini, manajemen pendidikan menjadi aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari praktik PAK di sekolah maupun di lingkungan gereja.

Manajemen Pendidikan Agama Kristen mencakup serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pendidikan Kristen. Manajemen yang baik memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang sistematis dan efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal³. Itu sebabnya keberhasilan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai manajer pembelajaran yang harus mampu mengelola berbagai aspek pendidikan secara profesional.

Selain aspek manajerial, PAK juga memiliki landasan teologis yang kuat, yaitu Alkitab sebagai sumber utama ajaran dan nilai-nilai kehidupan⁴. Landasan biblika menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, serta isi pembelajaran PAK. Tanpa dasar teologis yang benar, praktik pendidikan Kristen berpotensi kehilangan identitasnya dan terjebak dalam pendekatan sekuler yang hanya menekankan aspek akademis semata. Oleh karena itu, integrasi antara prinsip-prinsip manajemen pendidikan dengan nilai-nilai Alkitabiah menjadi suatu keharusan dalam praktik PAK.

Paradigma pengajar dalam PAK juga memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi manajemen pendidikan. Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan iman, pembimbing spiritual, dan fasilitator pembelajaran⁵. Paradigma ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang holistik terhadap pendidikan Kristen, sehingga

¹ Lena Anjarsari Sembiring, Auw Tammy Yulianto, and Simon Simon, "Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Murid Distabilitas," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 2 (June 2023): 153–70, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.149>.

² Syukurman Zebua et al., "Pendidikan Agama Kristen Yang Menggugat: Menyatu Dengan Alkitab Di Tengah Arus Globalisasi," *Jurnal Misioner* 5, no. 2 (2025): 136–49.

³ Marina Letara Nababan, "Urgensi Perencanaan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Kristen," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 3 (January 2022): 172–82, <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i3.84>.

⁴ Jurnal Budi et al., "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," no. 2 (2024): 99–120.

⁵ Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.

mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam setiap aspek pembelajaran. Oleh sebab itu, guru PAK memikul beberapa tugas penting dalam pengajaran PAK. Tugas guru PAK tidak hanya mengajar dan menjelaskan pelajaran, namun juga melatih dan mendidik siswa untuk mengembangkan akhlak Kristiani⁶. Dalam praktiknya, implementasi manajemen Pendidikan Agama Kristen di sekolah seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru terhadap konsep manajemen pendidikan, serta minimnya integrasi antara nilai-nilai teologis dengan praktik pembelajaran. Selain itu, masih terdapat kecenderungan bahwa PAK hanya dipandang sebagai mata pelajaran formal yang tidak memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan peserta didik. Padahal secara ideal, PAK seharusnya menjadi sarana transformasi hidup yang mampu membentuk karakter Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan suatu kajian yang mendalam mengenai landasan biblikal dalam praktik manajemen Pendidikan Agama Kristen. Kajian ini penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip Alkitab dapat diintegrasikan dalam manajemen pendidikan, sehingga menghasilkan praktik pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga bermakna secara spiritual. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, praktisi pendidikan, serta lembaga pendidikan dalam mengembangkan model manajemen PAK yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan dasar iman Kristen sebagai fondasi utama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam landasan biblikal dalam praktik manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis konseptual dan teoretis dari berbagai sumber tertulis yang relevan⁷. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi antara prinsip-prinsip manajemen pendidikan dan nilai-nilai Alkitabiah. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang meliputi Alkitab sebagai sumber utama landasan teologis, buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan Kristen dan manajemen pendidikan, serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan. Selain itu, dokumen akademik lain seperti hasil penelitian terdahulu dan publikasi ilmiah digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, dan kebaruan informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu konsep manajemen Pendidikan Agama Kristen, paradigma pengajar, landasan teologis, serta implementasinya dalam konteks pendidikan di sekolah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content*

⁶ Feby Petronela Falukas et al., "Sumikolah : Jurnal Ilmu Pendidikan Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia : Regulasi Dan Praktiknya" 1 (2023): 67–75.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: ALFABETA, CV, 2012).

analysis). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menelaah isi literatur secara kritis untuk menemukan hubungan antara konsep manajemen pendidikan dengan prinsip-prinsip biblikal yang mendasarinya. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan sistematis.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Manajemen Pendidikan Agama Kristen

Konsep manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada dasarnya merupakan suatu proses pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan terarah, namun memiliki ciri khas tersendiri karena berlandaskan pada nilai-nilai Alkitabiah. Menurut Dirk Roy Kolibu, PAK bersifat teologis karena seluruh aspek PAK bersumber dari Alkitab⁸. Berbeda dengan manajemen pendidikan pada umumnya yang lebih menekankan pada pencapaian tujuan akademik, manajemen PAK tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, manajemen PAK memiliki tujuan yang lebih holistik, yaitu membentuk pribadi yang beriman, berkarakter Kristiani, dan mampu menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, konsep manajemen PAK tetap mengacu pada fungsi-fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*). Keempat fungsi ini saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran.

Pertama, pada tahap perencanaan (*planning*), guru PAK memiliki peran penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Perencanaan pembelajaran PAK merupakan langkah awal yang dimana merumuskan pembelajaran yang kontekstual dan situasional. Artinya perlu adanya peta konsep pembelajaran PAK yang mengacu kepada kondisi kelas, metode yang digunakan, media yang berorientasi pada hasil yang telah ditetapkan⁹. Perencanaan tidak hanya sebatas menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tetapi juga mencakup penentuan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Dalam hal ini, tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan pada pemahaman materi Alkitab, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Guru perlu mempertimbangkan metode pembelajaran yang tepat, media yang digunakan, serta strategi yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan reflektif dalam belajar. Perencanaan yang baik akan membantu proses pembelajaran berjalan lebih terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran PAK yang baik harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, konteks sosial, serta tujuan pembentukan iman. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Kedua, tahap pengorganisasian (*organizing*) manajemen PAK berkaitan dengan pengelolaan sumber daya pendidikan secara efektif. Manajemen kelas adalah upaya mengatur kondisi di dalam kelas untuk menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan program pengajaran dengan fokus pada stimulasi dan pemeliharaan motivasi siswa agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran di

⁸ Budi et al., "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen."

⁹ Fredik Boiliu and Sari Handayani, "Implementasi Manajemen Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (June 2024): 01–15, <https://doi.org/10.51667/jmpk.v4i1.1723>.

sekolah¹⁰. Hal ini meliputi pengaturan kelas, pembagian tugas, pengelolaan waktu, serta penggunaan media pembelajaran. Namun dalam PAK, pengorganisasian juga mencakup penciptaan suasana belajar yang kondusif secara spiritual. Misalnya guru dapat mengawali pembelajaran dengan doa, pujian, atau renungan singkat untuk membangun kesiapan rohani siswa. Selain itu, guru juga perlu mengatur interaksi antar siswa agar tercipta lingkungan belajar yang saling menghargai, mendukung, dan membangun iman satu sama lain. Manajemen PAK yang baik harus melibatkan seluruh komponen pendidikan, baik di sekolah maupun di gereja, untuk mendukung pertumbuhan iman peserta didik. Dengan demikian, pengorganisasian dalam PAK tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga relasional dan spiritual.

Ketiga, tahap pelaksanaan (*actuating*) merupakan inti dari proses manajemen PAK. Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Namun dalam praktiknya, guru PAK tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan iman, pembimbing, dan fasilitator. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAK di sekolah hal penting yang harus dilakukan oleh guru PAK yakni menciptakan pembelajaran yang kondusif, inspiratif, menantang dan menyenangkan¹¹. Guru harus mampu menghidupkan suasana pembelajaran yang interaktif dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses pembelajaran secara pribadi. Misalnya, melalui diskusi, studi kasus, refleksi firman, atau kegiatan praktis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAK dapat membawa perubahan yang nyata dalam kehidupan siswa.

Keempat, tahap evaluasi (*evaluating*) dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Tahap evaluasi (*evaluating*) dalam manajemen PAK juga memiliki keunikan tersendiri. Jika dalam pendidikan umum evaluasi seringkali diukur melalui angka, maka dalam PAK evaluasi tidak bisa berhenti pada aspek kognitif saja. Dalam PAK, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, seperti tes atau ujian, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual. Evaluasi harus mampu melihat perubahan sikap, pertumbuhan iman, serta perkembangan karakter siswa sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, refleksi, jurnal harian, atau penilaian diri. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang. Tani menekankan bahwa evaluasi dalam pendidikan Kristen perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, karena proses pertumbuhan iman tidak selalu dapat diukur secara instan¹².

Selain keempat fungsi tersebut, konsep manajemen PAK juga menekankan pentingnya integrasi antara iman dan ilmu. Artinya, setiap proses pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai Kristen, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Guru PAK harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat memahami bahwa iman Kristen bukan hanya teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berbicara tentang “apa yang diketahui”, tetapi juga “bagaimana hidup dijalani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu

¹⁰ Thanga Rajathi Sethurajan and T. Enok Joel, “Classroom Management: A Challenging Task For The Teachers,” *I-Manager’s Journal on Educational Psychology* 4, no. 2 (October 2010): 11–18, <https://doi.org/10.26634/jpsy.4.2.1235>.

¹¹ Frilia Kartini Sipahutar and Yunardi Kristian Zega, “Peran Guru PAK Dalam Memanfaatkan Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 1 (December 2023): 13–26, <https://doi.org/10.62282/je.v1i1.13-26>.

¹² Tamariska Franitsa Tani, “Manajemen Pendidikan Kristen,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 10 (2024): 1080–87.

proses pengelolaan pembelajaran yang tidak hanya terstruktur secara sistematis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai biblikal. Manajemen PAK mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen dengan tujuan pembentukan karakter Kristiani, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang holistik dan transformatif. Ia tidak hanya mengatur jalannya pembelajaran, tetapi juga mengarahkan kehidupan. Manajemen PAK mengajak setiap pendidik untuk tidak hanya berpikir sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pelayan yang terpancang untuk membentuk generasi yang berakar dalam iman dan bertumbuh dalam karakter. Melalui penerapan manajemen yang baik, diharapkan pembelajaran PAK dapat memberikan dampak yang nyata, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kehidupan iman dan karakter peserta didik. Inilah yang menjadikan manajemen PAK bukan sekadar tugas profesional, tetapi juga panggilan spiritual.

Paradigma Pengajar Tentang Manajemen PAK

Paradigma pengajar dalam manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Jika pada masa lalu guru lebih dipandang sebagai pusat pengetahuan (*teacher-centered*), maka dalam konteks pendidikan masa kini terutama dalam PAK, guru dipahami sebagai pribadi yang menghidupi iman, membimbing, dan memfasilitasi proses pertumbuhan peserta didik secara holistik. Paradigma ini tidak hanya mengubah cara mengajar, tetapi juga cara guru memandang dirinya sendiri dalam keseluruhan proses manajemen pendidikan. Dalam perspektif PAK, guru bukan sekadar pelaksana kurikulum, tetapi juga seorang pelayan yang memiliki panggilan spiritual. Hal ini berarti bahwa pengajar tidak hanya bertanggung jawab pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan iman dan karakter peserta didik¹³. Guru PAK memiliki peran strategis dalam mengelola pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk karakter Kristiani siswa. Dengan demikian, paradigma pengajar dalam PAK tidak bisa dilepaskan dari dimensi iman yang dihidupi secara nyata. Paradigma ini terlihat dalam cara guru menjalankan fungsi manajemen pembelajaran. Pada tahap perencanaan, misalnya, guru tidak hanya memikirkan “apa yang akan diajarkan”, tetapi juga “bagaimana nilai tersebut dapat membentuk kehidupan siswa”. Guru dituntut untuk memiliki kepekaan rohani dalam merancang pembelajaran, sehingga setiap materi yang disampaikan memiliki relevansi dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar penyampai informasi.

Idealnya, guru pendidikan agama Kristen haruslah pribadi yang utuh. Guru pendidikan agama Kristen tidak hanya pintar berteori, melainkan mampu untuk menghayati keutuhan nilai iman Kristen. Jika hanya bisa mengerti teori, bagaimana bisa meyakinkan murid-murid untuk mau membenahi karakter mereka. Inilah yang perlu diperhatikan bersama-sama dan kita jangan hanya terpaku pada kurikulum semata sebab bagaimanapun orang yang menjalankan kurikulum itu juga sama pentingnya untuk mencapai efisiensi dari pendidikan karakter. Dalam tahap pengorganisasian, paradigma pengajar PAK menekankan pentingnya membangun relasi yang sehat dengan peserta didik. Guru tidak lagi ditempatkan sebagai figur otoritatif yang berjarak, tetapi sebagai pendamping yang hadir dan terlibat dalam proses belajar siswa¹⁴. Lingkungan belajar yang dibangun tidak hanya berorientasi

¹³ Junita Purba et al., “Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (November 2023): 21–35, <https://doi.org/10.46362/ptaki.v1i1.3>.

¹⁴ Sanja Simel Pranjić, “Development of a Caring Teacher-Student Relationship in Higher Education,” *Journal of Education Culture and Society* 12, no. 1 (June 2021): 151–63, <https://doi.org/10.15503/jecs2021.1.151.163>.

pada keteraturan, tetapi juga pada kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap setiap individu. Pengelolaan pembelajaran yang efektif dalam PAK harus berakar pada nilai kasih sebagai inti dari pendidikan Kristen.

Pada tahap pelaksanaan, paradigma pengajar semakin terlihat melalui peran guru sebagai teladan hidup. Dalam PAK, apa yang diajarkan tidak bisa dipisahkan dari bagaimana guru hidup. Peserta didik belajar tidak hanya dari materi, tetapi juga dari sikap, tindakan, dan integritas guru. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk memiliki kehidupan spiritual yang matang, sehingga mampu menjadi contoh nyata bagi siswa. Nababan dkk. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran PAK yang efektif adalah pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog, refleksi, dan pengalaman iman bagi siswa. Selain itu, paradigma pengajar dalam manajemen PAK juga menekankan pentingnya kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Di era digital, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap diarahkan untuk mendukung tujuan utama PAK, yaitu pertumbuhan iman dan karakter. Guru dituntut untuk bijaksana dalam memilih metode dan media, sehingga teknologi tidak menggantikan nilai, tetapi justru memperkuatnya.

Dalam tahap evaluasi, paradigma pengajar PAK juga mengalami pergeseran. Evaluasi tidak lagi hanya berfokus pada hasil belajar yang bersifat kognitif, tetapi juga pada proses dan perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik. Guru perlu melihat sejauh mana siswa mengalami pertumbuhan dalam sikap, nilai, dan iman. Evaluasi dalam pendidikan Kristen harus bersifat reflektif dan berkelanjutan, sehingga mampu menangkap dinamika pertumbuhan peserta didik secara utuh¹⁵. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penilai sekaligus pembimbing yang membantu siswa memahami perjalanan belajarnya. Paradigma pengajar dalam manajemen PAK menuntut adanya integrasi antara profesionalitas dan spiritualitas. Guru tidak hanya dituntut untuk kompeten secara pedagogis, tetapi juga memiliki kedewasaan iman. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena kualitas pembelajaran PAK sangat ditentukan oleh kualitas pribadi guru itu sendiri. Guru yang memiliki integritas, kerendahan hati, dan komitmen pelayanan akan lebih mampu mengelola pembelajaran yang berdampak bagi kehidupan siswa.

Dengan demikian, paradigma pengajar dalam manajemen Pendidikan Agama Kristen merupakan paradigma yang holistik, relasional, dan spiritual. Guru tidak hanya berperan sebagai pengelola pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing iman dan teladan hidup. Paradigma ini mengajak setiap pengajar PAK untuk melihat tugasnya bukan sekadar profesi, tetapi sebagai panggilan untuk melayani dan membentuk kehidupan. Dalam konteks inilah, manajemen PAK menjadi sarana yang tidak hanya mengatur proses belajar, tetapi juga menghadirkan transformasi yang nyata dalam kehidupan peserta didik.

¹⁵ Tani, "Manajemen Pendidikan Kristen."

Landasan Teologis dalam Praktik Pendidikan Agama Kristen

Landasan teologis merupakan fondasi utama dalam praktik manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK). Tanpa dasar teologis yang kuat, manajemen PAK berpotensi kehilangan arah dan identitasnya sebagai pendidikan yang berpusat pada Kristus. Oleh karena itu, seluruh proses manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi harus berakar pada nilai-nilai Alkitab dan pemahaman iman Kristen yang benar¹⁶. Secara teologis, pendidikan dalam perspektif Kristen tidak dapat dipisahkan dari mandat Allah untuk mendidik umat-Nya. Dalam Alkitab, pendidikan iman sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan umat sejak Perjanjian Lama, misalnya dalam Ulangan 6:6-7 yang menekankan pentingnya mengajarkan firman Tuhan secara terus-menerus kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar aktivitas formal, tetapi merupakan bagian dari panggilan iman. Dalam Kitab Kejadian dijelaskan panggilan pertama manusia untuk melayani, manusia sebagai ciptaan Tuhan. Dalam konteks ini, manajemen PAK dipahami sebagai bentuk ketaatan terhadap mandat tersebut, yang diwujudkan melalui pengelolaan pendidikan secara terarah dan bertanggung jawab.

Landasan teologis PAK berpusat pada Kristus sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Kristus tidak hanya menjadi isi ajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam mengajar dan melayani. Model pengajaran Yesus yang kontekstual, penuh kasih, dan relevan dengan kehidupan menjadi inspirasi dalam praktik manajemen PAK. Tentang pengembangan iman kepada Kristus sedemikian rupa sehingga secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual¹⁷. Guru PAK dipanggil untuk meneladani Kristus dalam membimbing peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional. Landasan teologis ini kemudian memengaruhi cara manajemen PAK dijalankan. Pada tahap perencanaan, misalnya, tujuan pembelajaran tidak hanya dirumuskan berdasarkan kurikulum, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai iman. Perencanaan dalam PAK diarahkan untuk membentuk peserta didik yang serupa dengan Kristus, baik dalam karakter maupun perilaku. Dengan demikian, setiap tujuan pembelajaran memiliki dimensi spiritual yang jelas.

Pada tahap pengorganisasian, landasan teologis mendorong terciptanya komunitas belajar yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah, seperti kasih, keadilan, dan kebersamaan. Pendidikan Kristen tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal. Oleh karena itu, manajemen PAK harus mampu membangun relasi yang sehat antara guru, siswa, dan seluruh komunitas pendidikan. Menurut Nainggolan ia menekankan bahwa praktik pendidikan Kristen yang efektif membutuhkan keterlibatan komunitas iman secara menyeluruh, termasuk gereja dan keluarga. Dalam tahap pelaksanaan, landasan teologis terlihat melalui integrasi iman dalam setiap proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai iman dalam setiap interaksi¹⁸. Sikap kasih, kesabaran, dan kerendahan hati menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Keberhasilan pembelajaran PAK sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menghidupi nilai-nilai Kristen dalam praktik mengajar. Dengan kata lain, apa yang diajarkan harus selaras dengan apa yang

¹⁶ Juan Ananta Tan et al., "Peran Administrasi Dan Manajemen Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar," *Indonesia Journal of Religious* 6, no. 1 (September 2023): 29–44, <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.25>.

¹⁷ Emanuel Kristinus Ndruru and Yuliusman Laia, "Model Yesus Sebagai Guru Agung Menjadi Acuan Bagi Guru Pak Sebagai Pendidik Profesional," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (April 2023): 11–20, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.93>.

¹⁸ Kresbinol Labobar, "Christian Family Role in Implementing Christian Education in Family Context to Christian Character Building," *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 5, no. 3 (2022): 110–15, <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i3.157>.

dilakukan¹⁹. Selain itu, pelaksanaan manajemen PAK juga harus memperhatikan karya Roh Kudus dalam proses pendidikan. Dalam teologi Kristen, pertumbuhan iman tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada karya Allah. Oleh karena itu, manajemen PAK tidak boleh hanya mengandalkan pendekatan teknis, tetapi juga harus memberi ruang bagi karya Roh Kudus dalam kehidupan peserta didik. Hal ini menjadi ciri khas yang membedakan PAK dari pendidikan pada umumnya.

Pada tahap evaluasi, landasan teologis mengarahkan penilaian tidak hanya pada hasil yang terlihat, tetapi juga pada proses pertumbuhan iman yang mungkin tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Evaluasi dalam PAK perlu dilakukan dengan pendekatan yang reflektif dan penuh kasih, dengan tujuan membimbing, bukan menghakimi. Evaluasi dalam pendidikan Kristen harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Lebih jauh, kajian literatur menunjukkan bahwa landasan teologis dalam manajemen PAK juga berkaitan dengan tujuan akhir pendidikan Kristen, yaitu memuliakan Allah. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk kepentingan manusia, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan. Dengan demikian, setiap proses dalam manajemen PAK harus diarahkan untuk mencerminkan kemuliaan Allah dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, konsep imago Dei (manusia sebagai gambar Allah) juga menjadi dasar penting dalam praktik manajemen PAK. Setiap peserta didik dipandang sebagai pribadi yang berharga dan memiliki potensi yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, manajemen PAK harus menghargai keberagaman, memperhatikan kebutuhan individu, dan mendorong perkembangan setiap siswa secara optimal.

Dalam konteks yang lebih luas, landasan teologis juga menuntut adanya integrasi antara iman dan kehidupan. Pendidikan Kristen tidak boleh terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, manajemen PAK harus mampu menjembatani antara ajaran iman dengan praktik hidup, sehingga peserta didik dapat menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa landasan teologis merupakan inti dari praktik manajemen Pendidikan Agama Kristen. Ia memberikan arah, makna, dan tujuan bagi seluruh proses pendidikan. Manajemen PAK yang berlandaskan teologi yang benar akan menghasilkan pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga berdampak secara spiritual dan transformasional. Dalam perspektif ini, manajemen PAK bukan sekadar aktivitas pengelolaan, tetapi merupakan bagian dari pelayanan iman yang menghadirkan karya Allah dalam dunia pendidikan.

Implementasi Manajemen PAK di Sekolah

Implementasi manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah merupakan tahap konkret dari seluruh konsep dan landasan teologis yang telah dirumuskan sebelumnya. Implementasi ini menjadi ruang nyata di mana nilai-nilai iman, prinsip manajemen, dan praktik pendidikan bertemu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan kata lain, keberhasilan manajemen PAK tidak hanya diukur dari perencanaan yang baik, tetapi dari bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupi dalam konteks sekolah. Dalam praktiknya, implementasi manajemen PAK di sekolah tetap mengacu pada

¹⁹ Jurnal Manajemen et al., "Implementasi Manajemen Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" 4, no. 1 (2024): 1–15.

fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi²⁰. Namun, yang menjadi fokus utama adalah bagaimana keempat fungsi tersebut dijalankan secara kontekstual, sesuai dengan realitas peserta didik dan lingkungan sekolah. Implementasi manajemen PAK dimulai dari penyusunan program pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Guru PAK perlu merancang tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan iman siswa. Dalam penelitian oleh Boiliu dan Handayani (2024), dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran PAK yang efektif harus mampu menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen PAK menuntut kreativitas dan kepekaan guru dalam memahami kebutuhan siswa.

Hal penting lainnya dalam pelaksanaan adalah keteladanan guru. Dalam konteks PAK, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh hidup bagi siswa. Sikap, perkataan, dan tindakan guru menjadi bagian dari proses pembelajaran yang tidak tertulis. Oleh karena itu, implementasi manajemen PAK sangat dipengaruhi oleh integritas dan kehidupan spiritual guru. Namun demikian, tantangan tersebut sekaligus menjadi peluang untuk mengembangkan praktik manajemen PAK yang lebih kreatif dan inovatif. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman tidak hanya dalam mata pelajaran PAK, tetapi juga dalam kehidupan sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, PAK tidak hanya hadir di dalam kelas, tetapi juga dalam budaya sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen Pendidikan Agama Kristen di sekolah merupakan proses yang dinamis dan kontekstual. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan guru dan seluruh komunitas pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan praktik pembelajaran. Implementasi yang baik akan menghasilkan pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara nyata. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang pertumbuhan iman yang hidup dan bermakna.

Kesimpulan

Manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu proses yang tidak hanya bersifat teknis dan administratif, tetapi juga memiliki dimensi teologis dan spiritual yang sangat kuat. Manajemen PAK tidak sekadar mengatur jalannya pembelajaran, melainkan menjadi sarana untuk menghadirkan pendidikan yang mampu membentuk karakter, iman, dan kehidupan peserta didik secara holistik. Konsep manajemen PAK menunjukkan bahwa fungsi-fungsi dasar manajemen, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, tetap menjadi kerangka utama dalam pengelolaan pendidikan. Namun, dalam konteks PAK, keempat fungsi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan nilai-nilai Alkitabiah. Perencanaan pembelajaran diarahkan bukan hanya untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk membentuk kehidupan yang berakar pada iman. Pengorganisasian tidak hanya menyangkut pengaturan sumber daya, tetapi juga penciptaan komunitas belajar yang mencerminkan kasih dan kebersamaan. Pelaksanaan pembelajaran menjadi ruang nyata di mana iman diajarkan sekaligus dihidupi, sementara evaluasi tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga pertumbuhan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian,

²⁰ Garry Kurniawan, Jans Pandapotan Siagian, and Lustani Samosir, "Implikasi Fungsi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Yang Kuat: Studi Kasus Di Sekolah Kristen," *Arus Jurnal Pendidikan* 5, no. 3 (December 2025): 402–10, <https://doi.org/10.57250/ajup.v5i3.1952>.

melalui pendekatan studi literatur ini, dapat ditegaskan bahwa manajemen Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan nilai-nilai biblika memiliki potensi besar untuk menghasilkan pendidikan yang bermakna, relevan, dan transformatif. Pendidikan yang demikian tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia, tetapi juga membimbing mereka untuk hidup dalam iman dan menjadi pribadi yang membawa terang di tengah kehidupan.

Referensi

- Boiliu, Fredik, and Sari Handayani. "Implementasi Manajemen Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (June 2024): 01–15. <https://doi.org/10.51667/jmpk.v4i1.1723>.
- Budi, Jurnal, Pekerti Agama, Volume No June, Hepni Putri S, Asnawati Saogo, Sandra R Tapilaha, Sekolah Tinggi, et al. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," no. 2 (2024): 99–120.
- Emanuel Kristinus Ndruru, and Yuliusman Laia. "Model Yesus Sebagai Guru Agung Menjadi Acuan Bagi Guru Pak Sebagai Pendidik Profesional." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (April 2023): 11–20. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.93>.
- Falukas, Feby Petronela, Fanny S Rupidara, Fakultas Ilmu Komputer, and Universitas Klabat. "SUMIKOLAH : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia : Regulasi Dan Praktiknya" 1 (2023): 67–75.
- Frilia Kartini Sipahutar, and Yunardi Kristian Zega. "Peran Guru PAK Dalam Memanfaatkan Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 1 (December 2023): 13–26. <https://doi.org/10.62282/je.v1i1.13-26>.
- Kurniawan, Garry, Jans Pandapotan Siagian, and Lustani Samosir. "Implikasi Fungsi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Yang Kuat: Studi Kasus Di Sekolah Kristen." *Arus Jurnal Pendidikan* 5, no. 3 (December 2025): 402–10. <https://doi.org/10.57250/ajup.v5i3.1952>.
- Labobar, Kresbinol. "Christian Family Role in Implementing Christian Education in Family Context to Christian Character Building." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 5, no. 3 (2022): 110–15. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i3.157>.
- Manajemen, Jurnal, Pendidikan Kristen, Fredik Melkias Boiliu, and Sari Handayani. "Implementasi Manajemen Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" 4, no. 1 (2024): 1–15.
- Nababan, Marina Letara. "Urgensi Perencanaan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Kristen." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 3 (January 2022): 172–82. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i3.84>.
- Purba, Junita, Youke L. Singal, Wahyu Bintoro, and Lista Valentina. "Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (November 2023): 21–35. <https://doi.org/10.46362/ptaki.v1i1.3>.
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon. "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.

- Sembiring, Lena Anjarsari, Auw Tammy Yulianto, and Simon Simon. “Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Murid Distabilitas.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 2 (June 2023): 153–70. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.149>.
- Sethurajan, Thanga Rajathi, and T. Enok Joel. “Classroom Management: A Challenging Task For The Teachers.” *I-Manager’s Journal on Educational Psychology* 4, no. 2 (October 2010): 11–18. <https://doi.org/10.26634/jpsy.4.2.1235>.
- Simel Pranjić, Sanja. “Development of a Caring Teacher-Student Relationship in Higher Education.” *Journal of Education Culture and Society* 12, no. 1 (June 2021): 151–63. <https://doi.org/10.15503/jecs2021.1.151.163>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, CV, 2012.
- Tan, Juan Ananta, Krinanda Agata, Samuel Sabadnugroho, Liantoro Liantoro, and Lindawaty Soenjaya. “Peran Administrasi Dan Manajemen Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar.” *Indonesia Journal of Religious* 6, no. 1 (September 2023): 29–44. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.25>.
- Tani, Tamariska Franitsa. “Manajemen Pendidikan Kristen.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 10 (2024): 1080–87.
- Zebua, Syukurman, Paskalis Haluk, Benyamin Haninuna, and Denny Zakhirsyah. “Pendidikan Agama Kristen Yang Menggugat: Menyatu Dengan Alkitab Di Tengah Arus Globalisasi.” *Jurnal Misioner* 5, no. 2 (2025): 136–49.